

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia dapat mengetahui segala hal yang sudah berlalu, mempelajari masa sekarang dan mencoba untuk mengetahui masa yang akan datang.¹ Dengan mempelajari masa lampau manusia berusaha membentuk sebuah kehidupan yang baik untuk masa sekarang dan mempersiapkannya untuk masa yang akan datang. Pandangan ini memunculkan apa yang disebut dengan Kebudayaan. Atau dengan kata lain kebudayaan muncul dari hasil refleksi manusia.

Kebudayaan selalu berkaitan dengan akal budi manusia.² Namun demikian tidak dipungkiri bahwa kebudayaan akan selalu ada jika manusia menjaganya dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui berbagai macam tradisi, kebiasaan-kebiasaan, bahasa dan ritus-ritus yang masih dilestarikan samapai sekarang.

Namun, lajunya perkembangan zaman atau modernisasi dan globalisasi membawa banyak perubahan pada pola pikir dan kehidupan masyarakat. Perubahan itu terjadi karena ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, (Budaya Barat dan Budaya Timur) sehingga tercapai keadaan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi kehidupan.³ Perkembangan modernisasi dan globalisasi tersebut membuat tradisi yang dihidupi dalam kebudayaan lokal perlahan-lahan mulai menghilang dan diganti dengan budaya modern. Manusia lebih tertarik dengan kebudayaan modern yang menyajikan semua informasi dengan sekali klik.

Berkembangnya modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Perkembangan dari dunia moderen tersebut dapat membawa

¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Yarama Widaya, 2017), hlm. 18.

² Muhammad Syukri Albani, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 14.

³ *Ibid.*, hlm. 19.

pengaruh positif dan negatif. *Pertama*, Pengaruh positif dari modernisasi dan globalisasi yakni dapat membantu manusia dalam mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Orang tidak perlu bertemu secara langsung dengan lawan bicaranya, apalagi lawan bicaranya itu berada di tempat yang jauh. Orang cukup menggunakan *handphon* untuk melakukan panggilan video call, ia dapat melihat ekspresi wajah, mimik, senyum, gerak tubuh dan mendengar suara lawan bicaranya dengan jelas.⁴ Misalnya, pimpinan sekolah/perusahaan mau mengadakan pertemuan dengan staf pegawai secara mendadak. Ia tinggal mengeluarkan *handphonnya* lalu mengirim informasi dalam bentuk via WhatsApp langsung semua bisa mengetahui informasi tersebut. Selain cepat dalam menyampaikan informasi, juga dapat mempersingkat dan menghemat waktu. Maka dari itu, dengan lajunya modernisasi dan globalisasi tersebut dapat mempermudah dan membantu manusia dalam mengakses dan mendapatkan informasi serta memperlancar komunikasi.

Kedua, Pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi yakni telah membawa perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat dan mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat.⁵ Masyarakat mulai merasa nyaman dengan perkembangan teknologi dan tidak sibuk dengan hal-hal praktis, sehingga mereka lalai dalam mengerjakan pekerjaannya. Orang lalai dalam mengerjakan tugasnya karena ia terlalu fokus dan tenggelam di dalam dunia modern. Ia sudah terpengaruh dan hidup nyaman dengan dunia modern dan lupa dengan tugas pokoknya sebagai petani, guru dan lain-lain sebagainya. Orang Timor pada umumnya memiliki lahan yang subur dan luas untuk diolah, tetapi adanya teknologi modern membuat mereka meninggalkan apa yang harus mereka laksanakan. Dengan demikian kekayaan alam yang harus mereka kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, kini mereka perdagangkan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya pendatang lebih sukses dan berkuasa di daerah sendiri dan tuan tana menjadi

⁴ Elisabet Hilda, "Dunia Digital dan Kemungkinan Mengikuti Ekaristi Melalui Telepresence: Beberapa Pertimbangan Teologis-Liturgis", *Jurnal Ledalero*, 20: 2 (Ledalero, Januari-Juni 2022), hlm. 75.

⁵ Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi dan Kehidupan Masyarakat" <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1762581&val=11711&title=TEKNOLOGI%20DAN%20KEHIDUPAN%20MASYARAKAT>, di akses pada 17 April 2023, hlm. 14.

pekerja mereka. Hal itu, akan mempengaruhi tradisi atau ritus-ritus yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Maka perlahan-lahan semua tradisi itu akan hilang karena penduduk asli sudah tidak memiliki wewenang dan otoritas dalam mengembangkan tradisi yang dihidupi. Dengan begitu semua tradisi lokal akan perlahan-lahan menghilang. Sebab dalam dunia modern sekarang orang yang bermodal yang memiliki kuasa sedangkan yang tidak bermodal akan ditindas dan disingkirkan.

Konstruksi kebudayaan lokal telah dipengaruhi oleh kebudayaan seluruh dunia dan kompleksitas dari permainan fenomena global dan lokal.⁶ Percampuran kebudayaan tersebut perlahan-lahan akan mengubah pola pikir, moral, tata ritus dan ritual dalam kebudayaan setempat. Sesungguhnya yang mempengaruhi dan mengancam budaya setempat adalah kebudayaan modern tiruan.⁷ Kebudayaan modern tiruan menyediakan berbagai macam kehidupan yang instant dan pragmatis. Kebudayaan tiruan inilah yang mempengaruhi seluruh kehidupan kebudayaan lokal. Kebudayaan tiruan tersebut membuat manusia semakin dipermainkan seperti sebuah game. Kemewahan yang ditawarkan tersebut seolah-olah ingin membunuh kreatifitas yang dimiliki. Disamping itu, derasnya budaya tiruan, dapat menghapus atau menghilangkan nilai-nilai dan ritus-ritus kebudayaan lokal. Dengan begitu semua kearifan budaya lokal akan tergeser jauh dan bahkan dihapus atau tidak diperhatiakn oleh generasi yang akan datang.

John Macionis seperti yang dijelaskan oleh Bernard Raho mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku, atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.⁸ Konsep budaya seperti ini menunjukkan bahwa setiap manusia atau masyarakat memiliki keunikan dalam berbudaya. Keunikan tersebut dapat memperkaya kekasan ritus-ritus yang dihidupi dan membuat perbedaan dengan budaya yang lain.

Manusia memiliki *culture* dan *natural signs*, (simbol dan tanda). Manusia menciptakan dan menggunakan tanda dan simbol tersebut dalam kehidupan mereka

⁶ Irwan Abdullah, dkk., *Budaya Barat Dalam Kacamata Timur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8

⁷ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 51.

⁸ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 124.

sehari-hari.⁹ Demikian pula dengan kehidupan budaya Makerek Badaen. Masyarakat Budaya Makerek Badaen memiliki konsep dan simbol akan wujud tertinggi yang mereka hormati dan sembah melalui ritus-ritus. Mereka meyakini bahwa melalui ritus-ritus atau simbol-simbol tersebut mereka diberkati dan selalu dilindungi. Kepercayaan seperti ini sudah terbentuk dan tertanam sejak dahulu kala. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa simbol dan ritus yang digunakan dalam kebudayaan tidak terlepas dari tindakan dan kehidupan manusia.

Manusia adalah kearifan lokal, yang memiliki peran dalam mengembangkan kebudayaan yang ia hidupi. Hal ini dikarenakan kebudayaan selalu identik dengan manusia dan hanya manusialah yang mampu hidup berbudaya.¹⁰ Oleh karena itu manusia perlu menyadari dirinya dan mempertahankan keunikan yang ada dalam kebudayaan tersebut. Begitu pun kebudayaan Makerek Badaen, yang harus dijaga dan dipelihara keunikannya. Maka dari itu, dalam kehidupan masyarakat Makerek Badaen memiliki berbagai macam tradisi dan ritus-ritus. Tradisi dan ritus-ritus tersebut sampai saat ini masih dihidupi oleh Budaya Makerek Badaen. Dari sekian banyak tradisi dan ritus-ritus tersebut salah satunya yakni ritus rekonsiliasi atau dalam bahasa Makerek Badaen *marame*. Ritus *marame* dipahami oleh masyarakat Makerek Badaen sebagai bentuk pemersatuan kembali dua orang yang saling konflik atau mendamaikan kembali dua kelompok yang saling bertikaian.¹¹ Ritus ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi masyarakat Makerek Badaen. Hal ini karena *marame* dapat menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan berjalannya waktu pada abad ke-16 para misionaris dari Portugis berlayar ke wilayah Timor. Kedatangan para misionaris, sekaligus memperkenalkan agama Kristen Katolik pada masyarakat Timor khususnya wilayah Makerek Badaen yang terletak di provinsi NTT, Kabupaten Malaka, Kecamatan Io Kufeu, Desa Tunabesi. Dengan demikian masyarakat Tunabesi memperoleh pandangan dan pola pikir baru terhadap ritus *marame* (rekonsiliasi) yang

⁹ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 69.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 67.

¹¹ Hasil wawancara dengan Albertus Bria salah satu *bai moen* suku Makerek Badaen, pada 28 Mei 2024 via telephon.

dihidupi selama ini. Berkembangnya agama Katolik mempengaruhi seluruh tatanan kepercayaan dan kehidupan masyarakat Makerek Badaen.¹² Awal mulanya masyarakat Tunabesi menyembah dan percaya kepada batu-batu besar dan pohon-pohon besar. Kini mulai bergeser ke ajaran agama Katolik. Pergeseran kepercayaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan sampai dengan saat ini tradisi tersebut masih dihidupi tetapi tidak terlalu fanatik seperti zaman dahulu.

Meskipun semua tradisi mulai ditinggalkan oleh masyarakat Makerek Badaen, namun tradisi *maramé* masih dipertahankan nilainya turun temurun hingga saat ini. Warisan ritus *maramé* adalah warisan yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Makerek Badaen. Perlu dilestarikan karena ritus atau tradisi ini dapat mempersatukan dan mendamaikan kembali pihak-pihak yang saling konflik baik individu maupun kelompok.¹³ Dengan terlaksananya ritus ini dapat menyembuhkan seseorang dari tekanan psikis atau trauma pada masa lalu. Dalam arti bahwa ritus ini dapat membantu seseorang untuk melupakan ingatan-ingatan masa lalunya.

Ritus ini dipandu oleh para tua-tua adat sebagai juru bicara dan penentu beban (denda) yang harus ditanggung oleh pelaku terhadap korban. Setelah para tua-tua adat menentukan denda dan memberikan nasehat-nasehat kepada kedua belah pihak barulah ritus *maramé* dilaksanakan. Dengan demikian ritus *Maramé* disebut sebagai ritus Rekonsiliasi. Ritus ini juga memiliki kekhasan rohani yang turut mambantu karya pewartaan Gereja, seperti tertulis dalam Injil, “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu” (Matius 6: 14-15). Karena adanya kekhasan rohani dapat membantu Gereja Katolik untuk penyebaran Injil. Dengan begitu Gereja perlu terbuka dan mengakui apa yang dilakukan oleh kebudayaan lokal.¹⁴ Karena ajaran kebudayaan lokal juga memiliki nilai

¹² Hasil wawancara dengan Edmundus Bria tetua suku Makerek Badaen, pada 24 Mei 2024 via telephon.

¹³ Hasil wawancara dengan Domingus Un salah satu *bai moen* suku Makerek Badaen, pada 25 Mei 2024 via telephon.

¹⁴ Cristologus Dhogo *SU'I UWI Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 2.

yang sama yakni mengajak orang untuk menuju jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Gereja.

Masyarakat Makerek Badaen percaya bahwa ritus *Maramé* (rekonsiliasi) adalah ritus yang benar-benar menyatukan kembali dua orang sahabat atau dua kelompok yang saling konflik. Demikian pula dalam tradisi Gereja Katolik terdapat Sakramen Tobat sebagai bentuk pengungkapan kesalahan dan benar-benar mau bertobat dari perbuatan-perbuatan buruk di masa lalu. Apabila ditinjau secara baik kedua ritus ini memiliki kesamaan yakni menghantar seseorang menuju pertobatan akan perbuatan masa lalunya.

Dengan begitu untuk meyakinkan masyarakat Makerek Badaen agar lebih menghayati dan melihat lebih mendalam lagi tentang ritus *Maramé* (rekonsiliasi). Maka dari itu, penulis berusaha untuk memahami ritus *Maramé* (rekonsiliasi) dalam Budaya Makerek Badaen dan korelasinya dengan sakramen Tobat di bawah judul: **RITUS REKONSILIASI DALAM KEBUDAYAAN MAKEREK BADAEN SERTA KORELASINYA DENGAN SAKRAMEN TOBAT.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah ini akan bergulat dengan masalah pokok yakni bagaimana korelasi Ritus Rekonsiliasi dalam kebudayaan Makerek Badaen dengan Ritus Tobat dalam Gereja Katolik? Dari rumusan masalah pokok di atas penulis dapat menarik beberapa pertanyaan turunan sebagai bentuk penyelesaian penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat budaya Makerek Badaen?
2. Apa itu ritus rekonsiliasi (*maramé*) dalam pandangan budaya Makerek Badaen?
3. Bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang ritus rekonsiliasi (*maramé*) dalam budaya Makerek Badaen?

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah menjelaskan korelasi ritus rekonsiliasi (*maramé*) dalam budaya Makerek Badaen dengan ritus Tobat dalam Gereja Katolik.

1.3.2. Tujuan Khusus

Ada lima (5) Tujuan Khusus dalam penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Tulisan ini, sebagai bagian dari syarat bagi penulis untuk memenuhi persyaratan akademis pada jenjang strata satu (S1) sebagaimana diprogramkan oleh Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero-Maumere.
2. Tulisan ini untuk membantu generasi penerus budaya Makerek Badaen agar lebih mendalami dan menghayati serta bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai warisan para leluhur Makerek Badaen.
3. Supaya penulis lebih mendalami dan memahami nilai-nilai religius yang terkandung dalam Kebudayaan makerek Badaen dan ritus *maramenya* dan relevansinya dengan sakramen Tobat.
4. Tulisan ini mau menjelaskan makna ritus *maramé* sebagai tanda pengampunan.
5. Penulis berusaha menggali nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ritus *maramé* budaya Makerek Badaen dan berusaha untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai Kristiani.

1.4. Metode Penulisan

Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua (2) jenis metode yakni: *Pertama*, Metode kepustakaan dengan cara menganalisis data sekunder yang dapat dijangkau oleh penulis di perpustakaan di mana penulis berada. Hal ini dilakukan dengan cara mencari dan membaca literatur yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah yang digeluti. Literatur-literatur tersebut antara lain gagasan-

gagasan dari para filsuf, para teolog dan para antropolog. *Kedua*, Metode lapangan dan metode ini dilakukan melalui wawancara dengan informasi kunci yakni wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat budaya Makerek Badaen.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini terdiri dari lima (5) bab yang dirangkai secara berurutan dan memiliki korelasi satu sama lain. Perinciannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Selayang pandang budaya Makerek Badaen dan ritus *maramé*. Pada bagian ini penulis mengkaji tentang sejarah Makerek Badaen, letak geografis, aspek pendidikan, aspek bahasa, aspek religius, ritus rekonsiliasi yang dihidupi dalam kebudayaan Makerek Badaen dan pengertian rekonsiliasi.

Bab III: Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Pada bab ini, penulis memaparkan pengertian sakramen tobat, sejarah sakramen tobat, konsep-konsep yang melatarbelakangi sakramen tobat, pandangan kitab suci tentang sakramen tobat, dokumen-dokumen Gereja, partisipasi dalam sakramen tobat, unsur-unsur sakramen tobat dan usaha-usaha Gereja dalam mengatasi sikap tobat.

Bab IV: Korelasi Budaya Makerek Badaen dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Pada bab ini, penuli memaparkan makna dari ritus *maramé*, makna dari sakramen tobat, korelasi antara ritus rekonsiliasi dalam Makerek Badaen dan Sakramen Tobat dan perbedaan dan persamaan sakramen tobat.

Bab V: Penutup. Pada bab ini, penulis merangkum semua isi dari tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.